E Danarto

PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Tahun: XXXVII Nomor: 304

Pedoman Rakyat, Kamis, 23 Pebruari 1984

Halaman: 8 Kolom: 4--7

Aspek Pantheisme Pada Kepengarangan Danarto 8/4-7

Oleh : Badaruddin Amir.

Tulisan yang membahas tentang "kepengarangan" Danarto dengan mempelajari "pengucapan baru" dari cerpen cerpennya, bisa kita baca diberbagai surat kabar Ibu Kota, majalah Sastra seperti Horison dan juga yang secara "iseng" bertebaran dimuat dalam majalah majalah hiburan yang menyediakan rubrik Sastra atau Budaya. Dengan demikian Danarto, sebagai Pengarang (Danarto juga Pelukis dan Penyair), tidak asing lagi namanya bagi masyarakat Sastra kita baik yang bermukim di kota maupun yang terpencil jauh di pedesaan.

Bagi yang pernah menikmati cerpen Danarto, satu atau dua nomor (terlebih jika memiliki kumpulan cerpennya) bukan sekedar hiburan pelepas lelah saja, tentu akan menimbulkan respek dan penilaian yang berbeda beda dan dari sudut pandangan yang berbeda beda pula. Karya sastra adalah cermin jiwa pengarangnya. Demikian kira kira anggapan sebagian orang, walaupun tidak cukup [illegible] untuk meneliti karya [illegible] hanya menyelidiki pengarangnya sonder baca karya karyanya. Dan kalau anggapan ini pun kita pegang juga, maka respek kita setelah membaca satu atau dua cerpen Danarto, cenderung men_cap pengarangnya sebagai penganut kepercayaan Pantheisme (Pan= semua, seluruh; theos='Tuhan) yaitu kepercayaan yang menganggap, segalanya adalah penjelmaan Tuhan.

Mengapa demikian ?

Cerpen cerpen Danarto, [illegible] mewa yang kita dapati dalam "Godlob" memang dijejali "Filsafat Ketuhanan" yang mengerikan. Kalau SN Ratmana, Muh Ali, Kuntowijoyo, Fudoli, Navis menjejalkan "Filsafat Ketuhanan" dengan mempertemukan pembaca dengan Tuhannya lewat cerpen melalui sifat sifat_Nya, kekuasaan_Nya, Pengampunan_Nya, maka Danarto sebagai pengarang, seolah olah mengajak kita, yang dalam ajaran Islam mustahil terjadi, secara "face to face" :

_ O'Pohon Hajatku! O'Permata Cahayaku! (demikian tokoh Perempuan Bunting menyebut nama Tuhan _ BA).....

_ Lihatlah! Lihatlah aku lari ke haribaan_Mu! Sambutlah! Sambutlah!

Dan dalam alinea berikutnya Danartomengajak kita "face to face" dengan Tuhan Lewat tokohnya begini :

Serta merta persangkaan itu jatuh dipangkuanNya. Sudah tak tertahankan lagi, Ia menangis dengan hati yang menyanyi. Ia haru dengan rasa kebahagiaan yang tiada taranya.

Lebih jauh lagi, kita diperhadapkan kepada "keinginan" yang lebih gila, yaitu kehendak ingin menyatu di jantung_Nya, lebur bersama_Nya, lewat ucapan tokoh simbolik bunga Melati :

_ Tidak seorang mahluk pun tahu tentang timbangan_Nya. Pada suatu ketika seorang mahluk matu mati. Ia membayangkan nantinya akan disisi Tuhan. Bahkan dia akan menyatu dijantung_Nya. Tapi demikianlah kenyataannya! Menyedihkan. Menyedihkan. Ternyata harus direbus dalam air yang paling menggelegak dulu, sebelum diturunkan lagi menjadi anjing. Ini maksudnya jelas reinkarnasi !.

Memang mengherangkan. Pandangan Danarto tentang filsafat Ketuhanan yang dominan dalam cerpen cerpennya, terlalu berteka teki dan amat sulit dipecahkan bagi kita yang awam dalam hal "ke_sufi_an". Pada "Nostalgia", cerpen ke5 dalam kumpulan "GODLOB"nya diceritrakan sebagai berikut :

Kita adalah kekal pada "hakekatnya". Manusia adalah kekal pada "kodratnya". Binatang adalah "kekal". Tumbuhan adalah "kekal". Dan benda adalah "kekal" (tanda kutif oleh Penulis). Kekekalan yang bagaimanakah yang dimaksudnya ? Dan kalau kita penganut agama Islam (entah juga agama lain), maka jelas kekekalan yang dimaksud itu tak lain "kekekalan" "hidup sesudah mati" atau kalau menurut faham Pantheisme adalah kekekalan akibat "reinkarnasi" atau penjelmaan berkali kali.

Dibagian lain dari cerpennya, Danarto menulis begini : Manusia utama adalah yang mampu senyap dari sejarah. Engkau yang mula mula tidak ada lalu ada. Betapa kongkritnya keabstrakan ini. Tidakkah ini perlu kau kejar ? Kau cari ? Kenapa kau ada ? Kenapa kau diciptakan ? Lantas apa artinya musuh atau lawan? Ada dan tiada?

Dan dibagian lain lagi: Kodrat itu omong kosong. Kodrat itu setiap saat bisa berubah. Saya kira kalimat kalimat abstrak seperti ini hanya dapat kita dengar dari mulut orang Filosof atau para Sufi yang kesufiasannya bertentu tuju dan menemu jalan sendiri sendiri.

Pandangan Pantheistianya yang menjolok tentang "kekekalan" dengan berganti baju reinkarnasi terdapat pada cerpennya yang ke_3, yaitu "Kecubung Pengasihan". Awal dari cerpen ini menceritrakan gelandangan yang sengsara hidupnya dan kalah memperebutkan sisa sisa makanan di tong sampah oleh teman temannya. Gelandangan itu (wanita hamil) kemudian memutuskan untuk menjadikan kembang kembang yang ada ditaman sebagai makanan pokoknya dan sekaligus sebagai mangsanya yang rela karena ingin mempercepat reinkarnasi. Dalam kesengsaraannya, tidak sama dengan gelandangan biasa, mengutuk Tuhan rupanya siwanita bunting ini punya perasaan religuis yang bersahaja ingin menyatu dengan Tuhan yang sering disebut sebut dengan Kekasihnya, Pohon Hajatnya, Permata Cahayanya. Ia menyebut "kolong jembatannya sebagai "Gereja mesjid"nya, (dua nama rumah suci ini dijadikan satu kata majemuk). Dan pada bagian akhir ceritra, setelah "Gereja mesjid-nya" runtuh dilabrak mobil berat maka berakhirlah penderitaannya setelah impian lama ingin menyatu dengan Tuhan terkabul (dengan hayalan atau Halusinasi?). Tokoh wanita ini menurut Korrie Layun Rampan, mirip nabi bijak Sulaeman. (tentu saja bukan kemirifan wajah), Ia bisa mengerti bahasa tumbuh tumbuhan :

_ Wahai perempuan manis, demikian "bahasa" kembang kembang itu merayu tokoh wanita bunting agar mempercepat reinkarnasi _ BA). bukankah kau pernah ceritra bahwa Sidharta Gauthama Budha sebelum mencapai penerangan Yang Mulia, beliau telah hidup berulang ulang lebih dari 530 kali. Sebanyak 42 kali menjadi Pangerang. Kemudian 22 kali menjadi orang terpelajar. Lalu 2 kali menjadi maling. Lalu 1 kali menjadi budak. Lalu 1 kali menjadi Penjudi. Kemudian berkali kali menjadi singa, rusa, kuda, burung rajawali, banteng, ular dan juga katak.....

****

Secara menyeluruh cerpen cerpen Danarto, sukar memahaminya dengan mentrapkan logika realitas cerpen tanpa menyandarkan logika itu sendiri pada sandaran yang sebenarnya; yaitu

menjalangkan [illegible] nya (dan juga letak [illegible]) [illegible] realitas [illegible] mengenai tubuh karangan [illegible] ini dapat saja kita [illegible] sebuah karya sastra [illegible] sejak masih janin sampai [illegible] kongkretannya yang [illegible] landasi imajinasi dan intuisi [illegible] pengkongkretan hal hal yang abstrak itulah cerpen). Pengalaman dan imajinasi yang luaslah yang mengepak... mengalunkannya. Barangkali bekal yang baik untuk menikmati cerpen cerpen Danarto adalah apa yang pernah diucapkan Korrie: [illegible] Untuk memahami cerpen Danarto sukar diterapkan logika tradisional tentang tokoh; tokoh tokohnya bukanlah tokoh darah daging, bukan pula tokoh [illegible] seperti manusia yang lumrah tetapi mereka adalah hero, serba super, dan serba luar biasa.

Tokoh tokohnya adalah tokoh imajiner, semua [illegible] dalam [illegible] manusia [illegible] [illegible] hidup dalam ketakhidupan [illegible]

Plot dalam cerpen cerpen Danarto juga tidak secara konvensional mengikuti tradisi [illegible] yang ada. Cerpennya [illegible] [illegible] dan serba [illegible]. Tidak ada awal dan tidak ada akhir, sehingga [illegible] seolah olah diperintah seperti wayang yang dimainkan [illegible] Dalang. Keadaan demikian [illegible] bukan [illegible] cerpen ditulis dengan [illegible] [illegible] sepenuhnya pada [illegible] [illegible] pengamatan yang [illegible]

Kalau cerpen cerpen [illegible] Situmorang misalnya [illegible] dalam [illegible] [illegible] dengan gaya [illegible] khas tapi plotnya [illegible] tapi dan bahkan [illegible] dalamnya sebuah [illegible] maka cerpen Danarto [illegible] dalam kealunakannya [illegible] bertentu tuju arah yang ditunjuknya. Tak ada seorang yang bisa menebak ceritra berikutnya [illegible] der baca ceritranya [illegible] selesai. Kebanyakan ceritanya bermula dengan narasi yang panjang [illegible] hampir [illegible] nya tidak [illegible]

[illegible] dan pengungkapan yang [illegible] [illegible] Dari uraiannya yang [illegible] itu pengarang [illegible] menangkap [illegible] istilah Wildan [illegible] jalan ceritanya terasa berliku mendaki, menurun dan berliku lagi namun tetap licin karena penguasaan materi dan argumentasi yang luas. Dalam cerpen kecil dari kumpulan GODLOB misalnya, hampir [illegible] paroh bagian pertama ceritra terasa renggang untuk rengkaian ceritra berikutnya. Dalam cerpen pertama (tak ada judul, hanya gambar panah menembus jantung) bagian pertamanya pun terlepas dari rangkaian berikutnya. Rupanya bagian pertama ini ditempatkan pengarang dengan maksud menarik minat pembaca, seperti juga bagian pertama cerpen "Perumahan Bagi Fajria, Nova ri"nya Asrul Sani.

Bedanya cuma pada "Perumahan Bagi Fajria..." minat pembaca di pancing dengan kalimat kalimat prosa yang cukup puitis, sedang dalam "Rintik" (gambar panah menembus jantung) minat pembaca dipancing dengan kalimat kalimat prosa yang penuh ketegangan. Dalam [illegible] pertentangan yang bertebaran dalam cerpen Danarto, rupanya digunakan untuk menyisipkan kritik sosialnya yang tajam.

****

Ada kecendrungan orang menganggap Danarto sebagai pembaru bagi cerpen Indonesia mutakhir. Itu tak salah! Sebab pembauran harus meliputi bentuk dan isi (Rayani Sriwidodo menyebut dua hal ini sebagai aspek penyajian dan aspek mustan). Saya kira tentang "isi" (aspek mustan), Danarto sudah jauh menukik kedalam, bila di bandingkan pengarang pengarang yang menulis pada dekade 80 an (sekitar pertengahan tahun 80 an sampai permulaan tahun 40 an). SEdang segi "bentuk" (aspek penyajian) sudah lama dia kita golongkan pada kelompok pembaru lain seperti [illegible] tupang, Budi Darma, [illegible] jaya dan Yulius Siyaranamual.

Ralla Barru,
awal Pebruari 1984